

Mendidik Peserta Didik Dengan Nilai Nilai Karakter Cerdas Jujur

Famahato Lase¹, Noibe Halawa²

¹Prodi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Nias, Indonesia

²Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Nias, Indonesia

*Corresponding-Author. Email: famahatolase@unias.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji nilai-nilai karakter jujur yang perlu dididikan kepada setiap peserta didik melalui pembelajaran yang diselenggarakan oleh setiap pendidik. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi literatur, yakni mengumpulkan data-data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur, catatan-catatan, laporan-laporan, hasil penelitian, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber lain, baik cetak maupun elektronik yang berhubungan dengan masalah yang dipecahkan. Peneliti sebagai instrument penelitian, dan melakukan analisis pada tiap pendapat serta mengkaji informasi tambahan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter jujur yang perlu didikan kepada peserta didik melalui setiap pembelajaran yang diselenggarakan oleh setiap pendidik adalah karakter cerdas: berkata apa adanya, berbuat atas dasar kebenaran, membela kebenaran, bertanggung jawab, memenuhi kewajiban dan menerima hak, lapang dada, dan memegang janji, agar peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter cerdas jujur.

Kata kunci: karakter, cerdas, jujur

Abstract

The purpose of this study is to examine the values of honest character that need to be educated to each student through learning organized by each educator. This research approach uses a qualitative literature study method, namely collecting data by conducting a review study of books, literature, notes, reports, research results, scientific journals, and other sources, both printed and electronically. related to the problem being solved. The researcher as a research instrument, and analyzes each opinion and examines additional information. From the results of the research that has been carried out, it can be concluded that the values of honest character that need to be educated to students through every lesson held by every educator are intelligent characters: saying what they are, acting on the basis of the truth, defending the truth, being responsible, fulfilling obligations and receive rights, be generous, and keep promises, so that students become individuals with intelligent, honest characters.

Keywords: character, smart, honest

PENDAHULUAN

Salah satu kritikan terhadap pendidikan akhir-akhir ini adalah lembaga pendidikan belum optimal mengembangkan karakter cerdas jujur peserta didik (Muchtar & Suryani, 2019; Mulyadi et al., 2019). Hal ini bisa dilihat dengan munculnya perilaku

jahat, seperti: kekerasan, pembunuhan, perzinahan, seks bebas, LGBT (lesbian, gay, bisexual, transgender), korupsi, kebohongan, penipuan, pencurian, pembobolan bank, terorisme, radikalisme, dan narkoba. Para pelaku kejahatan ini sebagiannya dilakukan oleh orang-orang

yang telah berpendidikan (Febrya & Elmirawati, 2017; Yansyah & Rahayu, 2018). Mereka mamang cerdas, pandai, dan trampil, namun kurang terlihat dalam diri mereka karakter cerdas jujur, sebagai individu yang telah berpendidikan (Amirrudin et al., 2021; Fajra et al., 220; Masril et al., 2020; Novalinda et al., 2020; Saeful, 2021; Suwartini, 2017). Walaupun pada aspek pengetahuan/kognitif, telah berhasil menjadi kaum intelektual yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Nabilah et al., 2020), namun aspek moral atau ranah afektif, yaitu nilai-nilai karakter cerdas: keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan dan kepedulian cenderung kurang terkembangkan (Abdilla, 2020; Hendrika, 2022; Laoli et al., 2022; Dakhi, 2022).

Peserta didik perlu dididik dengan nilai-nilai karakter cerdas jujur melalui pembelajaran yang diselenggarakan oleh setiap pendidik (Ansori, 2022; Mukmin & Fitriyani, 2020; Lase et al., 2018; Wijaya, 2020). Nilai-nilai karakter cerdas jujur (Lase, 2020; Mustikaningrum & Raharjo, 2021) yang akan dibahas pada bab ini ada enam butir, yakni: 1) berkata apa adanya; 2) berbuat atas dasar kebenaran; 3) membela kebenaran; 4) bertanggung jawab; 5) memenuhi kewajiban dan menerima hak; 6) lapang dada; dan 7) memegang janji (Andika & Nina, 2017; Lase et al., 2020; Timor et al., 2020; Zagoto et al., 2018). Butir-butir karakter cerdas ini semua akan dikaji secara mendalam, logis dan rasional untuk memahami, menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Semua butir karakter cerdas ini dan yang terkandung di dalamnya merupakan materi yang dimanfaatkan untuk mendidik peserta didik untuk berkarakter dan berkecerdasan (Ardila et al., 2017; Iqbal et al., 2021; Nawali, 2018; Resmi, 2020; Zagoto, 2022).

;

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi literature untuk mengkaji perbandingan dan melihat secara mendalam dengan menggunakan penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti secara empiric, melihat perkembangan dan melakukan analisis pada tiap pendapat serta mengkaji informasi tambahan. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan studi kepustakaan, yakni mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, litetur-literatur, catatan-catatan, laporan-laporan, hasil penelitian, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber lain, baik cetak maupun elektronik yang berhubungan dengan masalah yang dipecahkan. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi (*conten analysis*), yakni membuat inferensi yang bisa ditiru, dan datanya sah dengan memperhatikan konteksnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Karakter Cerdas Jujur a. Pengertian Jujur

Kata 'jujur' dapat diartikan sebagai lurus hati, tidak curang (misalnya dalam permainan, mengikuti aturan yang berlaku), tulus, dan ikhlas hati (KBBI v1.1, 2016; Lase, 2022; Hajiannor & Ani, 2022; Nurqaidah & Hendra, 2022). Sebagai seorang olahragawan dikatakan jujur dan memperoleh mahkota sebagai juara, apabila ia bertanding menurut peraturan-peraturan olah raga (Fahira & Satria, 2021; Lase et al., 2020; Latifah et al., 2021). Seorang prajurit dikatakan jujur apabila ia sungguh-sungguh berjuang dengan tidak memusingkan dirinya mengenai soal-soal penghidupannya, supaya dengan demikian ia berkenan kepada komandannya. Seorang petani dikatakan jujur apabila ia suka bekerja keras dan menikmati hasil usahanya.

Berdasarkan pengertian ini, jujur dapat diartikan sebagai: mengakui, berkata, ataupun memberi suatu informasi yang sesuai dengan apa yang benar-benar terjadi

(Lase et al., 2020). Kenyataan dan kebalikan dari kata jujur sebagai antonim atau lawan katanya adalah bohong yang artinya berkata atau memberi informasi yang tidak sesuai dengan kebenaran.

Jujur atau kejujuran dijelaskan sebagai perilaku yang mencerminkan adanya kesesuaian antara hati, perkataan dan perbuatan (Lase, 2018). Apa yang diniatkan oleh hati, diucapkan oleh lisan melalui mulut, dan digambarkan dalam perbuatan. Kejujuran sangat erat kaitannya dengan hati nurani yang senantiasa mengajak manusia kepada kebaikan dan kejujuran, walaupun manusia enggan mengikuti dan sering melawan hati nuraninya dan lebih mengikuti keinginan daging atau hawa nafsu (Lase et al., 2022; Latifah et al., 2021; Zagoto & Dakhi, 2018).

Kejujuran mengacu pada aspek karakter, moral dan berkonotasi atribut positif dan berbudi luhur seperti integritas, kejujuran, dan keterusterangan, termasuk keterusterangan pada perilaku, dan beriringan dengan tidak adanya kebohongan, penipuan, perselingkuhan, dan lain sejenisnya. Kejujuran juga berarti dapat dipercaya, setia, adil, dan tulus. Kejujuran dihargai di banyak budaya etnis dan agama. Jujur adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran, tidak bohong, lurus hati, dapat dipercaya kata-katanya dan tidak khianat (Lase et al., 2020).

Jika seseorang berkata tidak sesuai dengan kebenaran dan kenyataan atau tidak mengakui suatu hal sesuai dengan apa adanya, maka orang tersebut dapat dinilai tidak jujur, menipu, mungkir, berbohong, munafik dan sebagainya. Jujur adalah suatu karakter yang berarti berani menyatakan keyakinan pribadi menunjukkan siapa dirinya. Karakter jujur atau kejujuran ini akan tercermin dalam perilaku yang diikuti dengan hati yang lurus (ikhlas), berbicara sesuai dengan kenyataan, berbuat sesuai bukti dan kebenaran (Zubaidillah, 2018).

Kejujuran merupakan salah satu unsur kekuatan spiritual, akhlak mulia, serta kepribadian. Kejujuran akan tercermin dalam perilaku berbicara sesuai dengan kenyataan, berbuat sesuai dengan kebenaran dan ini merupakan salah satu kekuatan spiritual, akhlak mulia, serta kepribadian (Latifah et al., 2021). Kejujuran sebagai karakter cerdas dapat dipandang sebagai watak yang dimiliki oleh seorang individu yang bersifat khas atau istimewa berupa tingkah laku atau sifat (Lase et al., 2020). Ciri-cirinya adalah tidak berbohong, tidak mengingkari janji, tidak menipu serta mampu mengakui kesalahan. Selanjutnya kejujuran akan dibahas menurut pandangan beberapa Agama (Islam, Kristen & Katolik, Budha, dan Hindu).

b. Pengertian Jujur Menurut Pandangan Agama Islam

Kejujuran ini merupakan identitas umat beragama yang berani mengatakan yang benar itu benar dan yang salah itu adalah salah. Sikap jujur merupakan apa yang keluar dari dalam hati nurani setiap manusia dan bukan merupakan apa yang keluar dari hasil pemikiran yang melibatkan otak dan hawa nafsu (Abdillah, 2020).

Ada beberapa macam sifat jujur dalam Agama Islam yang setidaknya perlu dimiliki oleh individu, yaitu: 1) *Shidq Al-Qalbi*, merupakan sifat jujur yang penerapannya ada pada niat seorang manusia; 2) *Shidq Al-Hadits*, merupakan sifat jujur yang penerapannya ada pada perkataan yang diucapkan oleh manusia; 3) *Shidq Al-Amal*, merupakan sifat jujur yang penerapannya ada pada aktivitas dan perbuatan manusia; 4) *Shidq Al-Wa'd*, merupakan sifat jujur yang penerapannya ada pada janji yang diucapkan oleh manusia; dan 5) *Shidq Al-Hall*, merupakan sifat jujur yang penerapannya ada pada kenyataan yang terjadi dalam hidup manusia (Masril, 2020; Rochmawati, 2018).

Secara istilah, jujur atau *as-sidqu* bermakna, yaitu 1) kesesuaian antara

ucapan dan perbuatan; 2) kesesuaian antara informasi dan kenyataan; 3) ketegasan dan kemantapan hati; dan 4) sesuatu yang baik yang tidak dicampuri kedustaan. Imam al-Gazali membagi sifat jujur atau benar (siddiq) adalah: 1) jujur dalam niat atau berkehendak, yaitu tidak ada dorongan bagi seseorang dalam segala tindakan dan gerakannya selain dorongan karena Allah; 2) jujur dalam perkataan (lisan), yaitu kesesuaian berita yang diterima dengan yang disampaikan. 3) jujur dalam perbuatan/ amaliah, yaitu beramal dengan sungguh sehingga perbuatan zahirnya tidak menunjukkan sesuatu yang ada dalam batinnya dan menjadi tabiat bagi dirinya. Dapat ditegaskan bahwa kejujuran merupakan fondasi atas tegaknya suatu nilai-nilai kebenaran karena jujur identik dengan kebenaran. Dalam Alqur'an dikatakan "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar" (Q.S. Al-Ahzab:70).

Perkataan orang yang beriman harus sesuai dengan perbuatannya. Jika tidak, ini merupakan dosa besar. Alqur'an berkata, "Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan" (QS. as-Shaff: 2-3). Pesan moral ayat tersebut adalah memerintahkan kesatuan perkataan dengan perbuatan. Perilaku jujur dapat menghantarkan pelakunya menuju kesuksesan dunia dan akhirat.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa jujur adalah kesesuaian antara ucapan dan perbuatan, kesesuaian antara informasi yang diberikan dan kenyataan yang ada ketegasan, kesesuaian yang ada di hati dengan yang diucapkan dan kemantapan hati dan sesuatu yang baik yang tidak dicampuri kedustaan. Orang yang jujur dapat dilihat dari perbuatan atau tingkah lakunya setiap hari. Dia menghindari kejahatan dan menjaga diri dari perbuatan yang tidak benar. Tetapi

si penipu, pembohong dan pendusta berliku-liku jalan dan perbuatannya (Nulhakim, 2019).

c. Pengertian Jujur Menurut Pandangan Agama Kristen

Orang yang berkarakter jujur tidak mau melakukan kejahatan (Rochmawati, 2018). Menjauhi kejahatan itulah jalan orang jujur; siapa menjaga jalannya, memelihara nyawanya. Berliku-liku jalan si penipu, tetapi orang yang jujur lurus perbuatannya. Orang fasik bermuka tebal, tetapi orang jujur mengatur jalannya. Jika ya, hendaklah kamu katakan: ya, jika tidak, hendaklah kamu katakan: tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat. Tuhan telah menetapkan dengan sangat jelas, bahwa berdusta, menipu, dan mencuri itu salah dan tidak jujur (Ansori, 2022; Muthohar, 2021).

Ditegaskan lagi bahwa jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu. Janganlah kamu mencuri, janganlah kamu berbohong dan janganlah kamu berdusta seorang kepada sesamanya. Janganlah kamu bersumpah dusta demi nama-Ku, supaya engkau jangan melanggar kekudusan nama Allahmu; Akulah TUHAN. Janganlah engkau memeras sesamamu manusia dan janganlah engkau merampas; janganlah kau tahan upah seorang pekerja harian sampai besok harinya. Janganlah kaukutuki orang tuli, dan di depan orang buta janganlah kautaruh batu sandungan, tetapi engkau harus takut akan Allahmu; Akulah TUHAN. Janganlah kamu berbuat curang dalam peradilan; janganlah engkau membela orang kecil dengan tidak sewajarnya dan janganlah engkau terpengaruh oleh orang-orang besar, tetapi engkau harus mengadili orang sesamamu dengan kebenaran. Janganlah engkau pergi kian ke mari menyebarkan fitnah di antara orang-orang sebangsamu; janganlah engkau mengancam hidup sesamamu manusia; Akulah TUHAN. Janganlah engkau membenci saudaramu di dalam hatimu, tetapi engkau harus berterus

terang menegor orang sesamamu dan janganlah engkau mendatangkan dosa kepada dirimu karena dia. Janganlah engkau menuntut balas, dan janganlah menaruh dendam terhadap orang-orang sebangsamu, melainkan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri; Akulah TUHAN". (Alkitab [2006]: Amsal 16:17, 20:11, 21:8,21; Matius 5:37; Keluaran 20:15-16; Imamat 19:11-18).

Tuhan mengulangi ketetapan-Nya ini sepanjang sejarah. Tuhan menghukum mati Akhan yang tidak jujur. Orang Israel telah berbuat dosa, mereka melanggar perjanjian-Ku yang Kuperintahkan kepada mereka, mereka mengambil sesuatu dari barang-barang yang dikhususkan itu, mereka mencurinya, mereka menyembunyikannya, dan mereka menaruhnya di antara barang-barangnya. Tuhan juga menghukum mati Ananias dan Safira yang berbohong. Siapa saja yang tidak jujur melawan Tuhan karena hal itu melanggar ketetapanNya. mengatakan Tetapi Petrus berkata: "Ananias, mengapa hatimu dikuasai iblis, sehingga engkau mendustai Roh Kudus dan menahan sebagian dari hasil penjualan tanah itu? Selama tanah itu tidak dijual, bukankah itu tetap kepunyaanmu, dan setelah dijual, bukankah hasilnya itu tetap dalam kuasamu? Mengapa engkau merencanakan perbuatan itu dalam hatimu? Engkau bukan mendustai manusia, tetapi mendustai Allah. Ketika mendengar perkataan itu rebahlah Ananias dan putuslah nyawanya. Maka sangatlah ketakutan semua orang yang mendengar hal itu. (Alkitab [2006]: Kisah Para Rasul 5:3-4; Yosua 7:11).

Dari uraian Kitab suci ini dapat dijelaskan bahwa Tuhan menghendaki agar manusia jujur, menghindari kejahatan, tidak berdusta, tidak berbohong dan tidak menipu, tidak berbuat curang, dan lain sejenisnya. Maka dapat dijelaskan bahwa jujur adalah hati yang lurus; tidak berbohong atau berkata apa adanya, tidak curang atau mengikuti aturan yang berlaku, tulus ikhlas; tidak munafik, berkata benar

yang satu dengan yang lain, dan lain sejenisnya. Jadi jujur adalah sikap moral yang sejati, yang berasal dari hati yang bersih, lalu diterjemahkan ke dalam tutur kata dan perbuatan. Kejujuran tidak datang dari luar, melainkan datang dari dalam diri manusia ketika seseorang mengakui kebenaran Allah. Tuhan yang melarang orang berdusta, mencuri, dan menipu serta berkata dusta adalah kekejian bagiNya. Pencuri yang kikir/ serakah, pemfitnah dan penipu tidak akan mendapat bagian dalam kerajaan Allah.

d. Pengertian Jujur menurut Pandangan Agama Budha

Untuk menjadi orang jujur maka ada empat yang perlu dihindari, yaitu: 1) menjauhkan diri dari perkataan bohong, pernyataan Sang Budha menunjukkan dua sisi dari perkataan sempurna, yaitu dari sisi negatif berarti menjauhkan diri dari berbohong dan sisi positifnya adalah mengatakan kebenaran. Faktor yang menentukan dari suatu perkataan dapat dianggap bohong adalah kehendak untuk berbohong. 2) Menghindari diri dari fitnah. Fitnah ditujukan untuk menciptakan permusuhan dan perpecahan. Biasanya didasari kebencian, iri hati atau sakit hati. Fitnah adalah salah satu pelanggaran moral yang berat karena dilandasi kebencian dan biasanya ketika melaksanakannya akan melakukan kebohongan sehingga karma/kamma negatifnya akan berlipat ganda. 3) Menghindari diri dari kata-kata kasar. Kata-kata kasar biasanya dilontarkan seseorang dalam keadaan marah atau emosi. Akar utamanya adalah kebencian yang diwujudkan dengan kemarahan.

Jika dibandingkan dengan fitnah, akibat karma/ kamma dari kata-kata kasar pada umumnya lebih ringan karena tanpa direncanakan. Cara mengatasinya adalah dengan melatih kesabaran. 4) Menghindari diri dari obrolan kosong yakni pembicaraan yang tidak bermakna. Buddha sendiri mengajarkan untuk menghindari hal tersebut karena bisa saja efek selanjutnya

akan menjadi suatu hal yang negatif; iklan-iklan di media massa atau informasi-informasi/ gosip di televisi akan membuat pikiran menjadi tumpul dalam spiritual dan ketika rantai informasi atau gosip itu semakin beredar, biasanya akan mengalami pengurangan atau penambahan sehingga akan menjadi suatu fitnah.

Di dalam aturan moralitas Buddhis, terdapat aturan bagi umat biasa, yakni aturan ke-4 yang berbunyi, yakni menahan diri berbicara yang tidak benar. Menurut aturan ke-4 pada aturan moralitas Buddhis, kebohongan terbagi menjadi tiga tingkat yaitu: 1) kebohongan langsung; syarat terjadinya adalah pernyataan yang salah dan suatu usaha dengan sadar dilakukan untuk membuat kesalahan; kebohongan dapat dilakukan secara fisik atau ucapan-gerakan isyarat/ sikap dan termasuk tulisan. Wujudnya antara lain: berbohong terang-terangan (menghasut, menipu, menjilat, mengingkari pernyataan sendiri), pelanggaran sumpah, tipu-muslihat, munafik, permainan kata-kata melebih-lebihkan atau omong besar, dan menyembunyikan; 2) kebohongan tidak langsung; kebohongan ini biasanya tidak direncanakan dan terbagi menjadi kata-kata melukai (termasuk melebih-lebihkan dalam memuji, menghina); kebohongan yang tidak terpicik (tidak sengaja dilakukan dan sudah terlanjur diucapkan); sindiran dengan tujuan menghasut, menimbulkan perselisihan dan memang berdasarkan kebenaran namun tetap salah karena didorong niat buruk; 3) pelanggaran janji; melanggar janji juga dikategorikan berbohong baik itu perjanjian dua pihak, satu pihak, maupun pembatalan kata-kata atau berjanji memberikan sesuatu kepada orang lain kemudian kata-kata itu diingkarnya (Rahasya, 2017).

Untuk melaksanakan perkataan sempurna ada 4 hal yang perlu diperhatikan, yakni: 1) tingkat Ketulusan; tingkat ketulusan dimaksud adalah sejauh mana perkataan seseorang sesuai dengan kebenaran; jangan pernah melebih-lebihkan

atau mengurangi kebenaran yang akan diucapkan; biasanya kita akan sedikit atau bahkan banyak dalam membengkokkan fakta ke arah yang kita inginkan; kita harus sadar dengan apa yang kita ucapkan. 2) Tingkat penghargaan; perkataan yang ideal tidak hanya tulus namun juga harus menghargai dan mencintai; dengan mengetahui kebenaran (fakta) dan mengatakannya kepada orang lain, jangan pernah dengan pikiran yang hanya menguntungkan diri sendiri. 3) Tingkat pertolongan, selanjutnya perkataan yang sempurna juga tidak melupakan manfaatnya terhadap orang lain; dimulai dari diri sendiri yang berpikir positif terhadap diri, kemudian terhadap orang lain, sehingga perwujudannya dalam perkataan akan menjadi positif pula. Tingkat ini lebih melihat ke luar (lingkungan) setelah sebelumnya secara tulus dan cinta kasih dalam suatu komunikasi. Bahkan ketika sampai pada tingkat ini komunikasi kita akan semakin dalam terhadap orang lain dan kita akan 'melupakan diri kita sendiri. 4) Tingkat Harmoni dan Kesatuan. Tingkatan yang paling tinggi ini akan membawa kita pada perkataan yang harmoni, seimbang, selaras, dan utuh. Komunikasi ini lebih abstrak dan tidak hanya sekedar komunikasi verbal. Ketika memahami tingkatan ini ucapan langsung akan menjadi kurang berarti karena keagungan bukan diwujudkan dengan ucapan. Kata-kata yang mempunyai nilai, yakni: diucapkan baik, bukan pembicaraan jahat, tidak salah, dan tak dicela para bijaksana. Berbicara dengan kata-kata yang indah, bukannya buruk; dengan kata-kata yang benar, bukannya salah; berbicara dengan yang halus, bukannya kasar; dan berbicara dengan kata-kata penuh kebenaran, bukan kepalsuan.

Setia, jujur dan benar dalam berkata-kata merupakan Satya Wacana. Tidak mengucapkan kata-kata yang tidak sopan yang disebut "wak purusya". Satya Hredaya, adalah setia terhadap kebenaran dan kejujuran kata hati, berpendirian teguh,

dan tidak terombang-ambing. Satya Laksana adalah sikap setia dan jujur, mengakui serta mempertanggungjawabkan kebenaran dari segala perbuatan yang telah dilakukan; Sedangkan Satya Mitra yaitu setia dan jujur kepada teman dalam segala hal, serta berusaha untuk mengarahkan segala tindakan atau perbuatan agar selalu berdasar pada kebenaran sesuai dengan ajaran agama. Satya Samaya adalah setia dan jujur terhadap janji yang telah diucapkan serta memenuhi segala sesuatu yang ditimbulkan akibat ucapan janji itu. Kalimat satya itu dapat diwujudkan dalam pelaksanaan tindakan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Berusaha jangan berbohong kepada diri sendiri maupun orang lain. Sebab hal ini dapat mengakibatkan pikiran gelisah karena merasa bersalah.

f. Pengertian Jujur Menurut Pandangan Agama Hindu

Kejujuran dapat di lihat dari beberapa contoh pelaksanaan ajaran Prasada (Hindu). Contoh kejujuran dimaksud adalah: 1) jujur dan tulus pada setiap tindakan untuk memupuk dan menumbuhkan kesucian hati; 2) berpikir jernih, cermat dan masuk akal, tidak mengembangkan pikiran buruk atau berburuk sangka (negatif thinking) kepada orang lain; 3) rajin sembahyang; 4) jujur dan setia terhadap setiap Tindakan; 5) berbuat yang ikhlas tanpa pamrih; 6) menjaga pikiran agar tetap jernih dan suci, serta menghindari pikiran dari hal-hal kotor dan bodoh, karena menyebabkan manusia lebih rendah dari binatang, dan lain-lain; sikap jujur dapat dilihat dari beberapa contoh pelaksanaan ajaran Madurya, yakni: 1) bersikap ramah tamah terhadap semua orang, menghindari sikap judes dan cuek; 2) bersikap lemah lembut terhadap semua orang, menghindari sikap kasar, emosional dan mudah tersinggung; 3) bersikap sopan santun terhadap siapa saja dan di manapun berada; 4) selalu menjaga sikap santun ketika berhadapan dengan orang lain baik dengan teman sejawat, orang yang lebih

tua, guru ataupun siapa saja; 5) selalu berbicara sopan kepada lawan bicara; 6) menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai orang lain; 7) tidak memperlihatkan wajah masam, cemberut dan kusam.

Uraian di atas telah membahas mengenai pengertian jujur. Selanjutnya akan dibahas berikut ini satu-satu indikator sikap jujur menyangkut: berkata apa adanya, berbuat atas dasar kebenaran, membela kebenaran, bertanggung jawab, memenuhi kewajiban dan menerima hak, lapang dada dan memegang janji.

2. Berkata Apa Adanya

Tujuan pembelajaran pendidikan karakter cerdas ini adalah untuk mengembalikan karakter individu seperti semula waktu baru diciptakan, dan membentuk watak dan peradaban peserta didik yang bermartabat yakni menjadi manusia jujur yang berkata apa adanya (Andika 2017; Muthohar, 2021).

Berkata jujur dan tulus apa adanya adalah salah satu indikator dari karakter cerdas kejujuran. Orang jujur berkata apa adanya dengan sebenar-benarnya, benar dan bukan karena dibenar-benarkan. Kesesuaian perkataan dengan diri yang berkata adalah berkata apa adanya. Artinya perkataannya adalah dirinya dan dirinya adalah sama dengan perkataannya. Bibir yang mengatakan kebenaran tetap untuk selamanya, tetapi lidah dusta hanya untuk sekejap mata (Amsal 12:19).

Kejujuran berkata apa adanya adalah menunjukkan integritas yang tinggi dari seseorang, dan merupakan sebuah keunggulan diri pribadi yang menjadikan seseorang hidup lebih sehat dan tanpa beban, karena mereka menjalankan hidupnya jauh dari aneka kepura-puraan dan kepalsuan. Orang jujur dimana saja berada, dan apapun kondisi yang menekannya, ia tetap hidup konsisten dengan nilai-nilai yang dianutnya. Dia memiliki integritas diri yang tinggi yang mampu memberi pengaruh besar dan positif

dalam kehidupan melalui keteladanannya (Ansori, 2022).

Ada satu pribadi yang dapat dipastikan diri-Nya sama dengan perkataanNya, Dia tidak pernah berbohong, juga tidak berdusta, tidak ingkar janji, apa yang dikatakan-Nya adalah ya dan amin. Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa. Perkataan-Nya adalah sama dengan diriNya sendiri. Kitab suci berkata Pada mulanya adalah Firman (perkataan); Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah. Firman pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia (Firman) dan tanpa Firman tidak ada suatupun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan. Hanya pribadi Tuhan yang bisa sama dengan perkataanNya (Wijaya, 2020).

Manusia diciptakan oleh Tuhan menurut rupa dan gambarNya laki-laki dan perempuan menjadi manusia berkarakter cerdas jujur berkata apa adanya (Alkitab [2006]: Kejadian, 1: 26-27; Yohanes 1:1-3,14). Sang Pencipta menghendaki agar manusia ciptaan-Nya berkata apa adanya atau perkataanya sama dengan dirinya sendiri. Namun manusia cenderung tidak mau berkata apa adanya sesuai dengan dirinya sendiri. Kecenderungan manusia adalah tidak jujur dan sulit berkata apa adanya.

3. Berbuat atas Dasar Kebenaran

Salah satu indikator karakter cerdas jujur adalah berbuat atas dasar kebenaran. Kebenaran yang dasar katanya 'benar' adalah sesuai sebagaimana adanya, betul dan tidak salah, sungguhan, cocok dengan keadaan yang sebenarnya atau tidak palsu. Kebenaran juga dapat diartikan sebagai persesuaian antara pengetahuan dan objek, bisa juga diartikan sebagai suatu pendapat atau perbuatan seseorang yang sesuai dengan (atau tidak ditolak oleh) orang lain dan tidak merugikan diri sendiri.

Kebenaran adalah kesan subjek tentang suatu kenyataan, dan perbandingan antara kesan dengan realita objek. Jika

keduanya ada persesuaian atau persamaan maka itu benar. Kebenaran tidak cukup hanya diukur dengan rasio dan kemauan individu. Dia bersifat objektif, universal, berlaku bagi seluruh umat manusia. Nilai kebenaran adalah objektif, namun bersifat super rasional dan super individual (Rochmawati, 2018). Bahkan bagi kaum religious, kebenaran Allahi adalah kebenaran tertinggi, dimana semua kebenaran (kebenaran inderan, kebenaran ilmiah, kebenaran filosofis) taraf dan nilainya berada di bawah kebenaran ini.

Berbuat atas dasar kebenaran sama dengan berlaku adil, artinya meletakkan sesuatu pada tempatnya, yang juga berarti tidak memihak antara yang satu dengan yang lain. Keadilan berarti bertindak atas dasar kebenaran, bukan mengikuti kehendak hawa nafsu. Perbuatan yang dilakukan atas dasar kebenaran dimaksud adalah mulai dari tingkatan kebenaran indera yang adalah tingkatan yang paling sederhana dan pertama yang dialami manusia. Tingkat kebenaran ilmiah adalah pengalaman-pengalaman yang didasarkan selain melalui indra, yaitu diolah dengan rasio, tingkat kebenaran filosofis, rasio dan pikiran murni, dan tingkatan kebenaran religius yaitu kebenaran mutlak yang bersumber dari Tuhan yang Maha Esa, dan dihayati oleh kepribadian dengan integritas dengan iman dan kepercayaan (Saeful, 2021).

Berbuat atas dasar kebenaran adalah berpegang pada kebenaran itu (Latifah et al, 2021). Siapa berpegang pada kebenaran yang sejati, menuju hidup, tetapi siapa mengejar kejahatan, menuju kematian dan siapa mengatakan kebenaran, menyatakan apa yang adil, tetapi saksi dusta menyatakan tipu daya. Berbuat atas dasar kebenaran akan menghasilkan yang benar dan melakukan yang tidak benar juga akan membuahkan yang tidak benar. Pendidikan karakter cerdas membentuk peserta didik menjadi manusia jujur yang bisa berbuat atas dasar kebenaran (Iqbal et al., 2021).

4. Membela Kebenaran

Kata membela dapat dijelaskan sebagai menjaga baik-baik, memelihara, menolong atau melepaskan dari bahaya; sedangkan kebenaran adalah keadaan atau hal yang cocok dengan hal atau keadaan yang sesungguhnya atau kelurusan hati/kejujuran (KBBI, 2016). Membela kebenaran berarti melepaskan dari bahaya, menolong, menjaga baik-baik, dan memelihara kebenaran, kejujuran atau hal yang sesungguhnya (Rohimah, 2021).

Sikap berani membela kebenaran merupakan salah satu indikator untuk mengukur karakter jujur. Sikap ini memihak pada kebenaran dan tidak memihak pada yang tidak benar. Lawan dari membela kebenaran adalah bersaksi dusta, menyampaikan kabar bohong, dan membantu orang yang bersalah menjadi saksi dusta. Sedangkan istilah membela dalam hal perkara adalah mengatakan atau memberi kesaksian yang benar dan tidak bersaksi dusta, sebab musuh kebenaran adalah kebohongan yang bentuknya adalah berdusta atau bersaksi dusta. Berdusta adalah mengatakan yang tidak benar untuk menyesatkan orang lain yang memiliki hak untuk mengetahui kebenaran, rekayasa atau manipulasi yaitu: menyiasati atau mengarahkan orang lain ke suatu tujuan yang menguntungkan dirinya sendiri sekaligus merugikan orang lain. Kata-kata dan sikap manis yang cenderung jauh dari kebenaran yang dilakukan hanya sekedar untuk menyenangkan orang, fitnah dan umpatan adalah juga musuh kebenaran (Zubaidillah., 2018).

Pembelajaran karakter cerdas mendidik individu untuk berani membela kebenaran. Sesuai dengan sebuah kalimat dalam syair salah satu lagu wajib Nasional Indonesia mengatakan “Maju tak gentar membela yang benar.” Pesan moral dari lagu ini adalah menyampaikan nilai-nilai karakter cerdas untuk mendidik manusia agar berani membela kebenaran dan tidak berdusta.

Kitab suci juga berkata Janganlah engkau menyebarkan kabar bohong (hoax); janganlah engkau membantu orang yang bersalah dengan menjadi saksi yang tidak benar. Janganlah engkau turut-turut kebanyakan orang melakukan kejahatan, dan dalam memberikan kesaksian mengenai sesuatu perkara janganlah engkau turut-turut kebanyakan orang membelokkan hukum (Alkitab [2006] Keluaran 23:1-3). Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa membela kebenaran merupakan sikap orang yang memiliki karakter cerdas jujur pasti berani membela kebenaran dan tidak memihak atau mempertahankan yang salah.

5. Bertanggung Jawab

Secara arti kata tanggung jawab dapat diartikan sebagai keadaan wajib menanggung segala sesuatunya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan); fungsi menerima pembebanan, dan sebagai akibat sikap pihak sendiri atau orang lain atau bertanggung jawab adalah kewajiban menanggung atau memikul tanggung jawab (KBBI v1.1, 2010). Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak di hadapan Tuhan, manusia dan diri sendiri. Salah satu nilai sikap dan karakter cerdas jujur adalah bertanggung jawab atas segala sesuatu kepada dirinya, manusia, Tuhan, dan hati nuraninya (Kebenaran et al., 2021; Yulita et al., 2021; S. P. Sari & Bermuli, 2021).

Tanggung jawab dalam bahasa Inggris adalah responsibility yang juga artinya tanggung jawab atau pertanggungjawaban dan tugas (Peter, 2000: 1255). Responsibility adalah: mempunyai rencana ke depan, tekun dan terus berusaha, selalu melakukan yang terbaik, menggunakan kontrol diri, disiplin, berpikir sebelum bertindak, mempertimbangkan konsekuensi, bertanggung jawab untuk setiap kata, tindakan, dan sikap serta memberi contoh yang baik bagi orang lain.

Nilai tanggung jawab adalah kesadaran manusia atas tingkah lakunya, berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Nilai ini terkait dengan kewajiban dan hak, pengabdian, pengorbanan dan norma sosial. Manusia sebagai makhluk individual, sosial, juga makhluk Tuhan, memiliki tuntutan yang besar untuk bertanggung jawab mengingat ia mementaskan sejumlah peranan dalam konteks sosial, individual ataupun teologis. Ada beberapa tanggung jawab dimaksud di antaranya adalah kepada diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, Tuhan, dan hati nuraninya sendiri (Lase et al., 2020; Timor et al., 2020).

Tanggung jawab merupakan salah satu nilai dari karakter cerdas, di antaranya adalah mega skills, antara lain: percaya diri (confidence), motivasi (motivation), usaha (effort), tanggungjawab (responsibility), inisiatif (initiative), kemauan kuat (perseverance), kasih sayang (caring), kerja sama (team work). Tanggung jawab ini juga merupakan satu dari enam pilar karakter yang dipilih oleh banyak sekolah di Amerika Serikat untuk diterapkan dalam pembentukan karakter, yaitu trustworthiness (jujur dan dapat percaya), responsibility (bertanggung jawab), respect (menghormati orang lain), fairness (keadilan), dan caring atau peduli kepada orang lain.

Pertanggungjawaban adalah kewajiban memberikan jawaban, perhitungan atas semua hal yang terjadi, dan kewajiban untuk memberikan pemulihan atas kerugian yang mungkin ditimbulkan. Ini juga merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Novalinda, et al., 2020).

Tanggung jawab pada konteks ekonomi, merupakan dasar dari tiga tanggung jawab lainnya yakni: produksi,

menghasilkan keuntungan dan memenuhi kebutuhan pelanggan.).

Pada konteks kepemimpinan, sikap tidak bertanggung jawab atas keputusannya sering dilambangkan dengan mencuci tangan. Seperti salah satu contoh dari seorang pemimpin wali negeri Pontius Pilatus, ketika melihat bahwa segala usaha akan sia-sia, malah sudah mulai timbul kekacauan, ia mengambil air dan membasuh tangannya di hadapan orang banyak sebagai tanda dia tidak bertanggung jawab. Ia berkata: "Aku tidak bersalah terhadap darah orang ini; itu urusan kamu sendiri (Alkitab [2006] Matius 27: 24). Jadi siapa yang tidak bertanggung jawab pada keputusannya dia mencuci tangan. Citra pemimpin yang tidak bertanggung jawab atas keputusannya, dilambangkan dengan mencuci tangan (Benawa, 2017:3).

Dari uraian di atas dapat ditegaskan bahwa orang yang berkarakter cerdas jujur adalah orang yang bisa bertanggung jawab kepada Tuhan (vertikal) dan hati nuraninya, diri sendiri, orang lain, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (horizontal). Tanggung jawab digambarkan sebagai sepasang kayu yang melintang yaitu satu kayu berdiri tegak secara vertikal dan satu kayu yang melintang secara horizontal, dipikul di atas pundak, itulah artinya bertanggung jawab kepada Tuhan (vertikal) dan bertanggung jawab kepada manusia (horizontal), damai kepada Tuhan dan damai kepada manusia.

6. Memenuhi Kewajiban dan Menerima Hak

Secara etimologi kewajiban berasal dari kata dasar 'wajib' diartikan sebagai sesuatu yang harus dilakukan, tidak boleh tidak dilaksanakan, atau sudah semestinya. Kewajiban adalah sesuatu yang diwajibkan, harus dilaksanakan, tugas menurut hukum, segala sesuatu yang menjadi tugas manusia, kewajiban atas dasar norma benar dan salah sebagaimana diterima dan diakui oleh masyarakat. Sedangkan 'hak' dapat diartikan sebagai milik, kepunyaan,

kewenangan, derajat, kekuasaan untuk berbuat sesuatu sesuai dengan yang telah ditentukan oleh Undang-undang atau aturan dan kekuasaan yang benar atas sesuatu untuk menuntut sesuatu (KBBI, 2016, Sinaga, 2019).

Dari pengertian ini dapat dijelaskan bahwa kewajiban adalah menyangkut segala sesuatu yang harus dilakukan atau dikerjakan dengan tulus penuh tanggung jawab dan keikhlasan oleh individu atau kelompok di dalam kehidupan sehari-hari. Bertanggung jawab dimaksud bukan hanya kepada manusia dan diri sendiri tetapi terlebih kepada Tuhan Sang Pencipta dan hati nuraninya. Sedangkan hak adalah segala sesuatu yang harus diterima dan dirasakan oleh individu atau kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Jadi kewajiban sama dengan memberi dan hak sama dengan menerima, atau kewajiban sama dengan menabur dan hak sama dengan menuai. Artinya kewajiban dan hak tidak bisa dipisahkan, sebab adanya hak karena kewajiban, adanya menerima karena memberi, dan adanya menuai karena menabur. Jadi memprioritaskan lebih dulu memenuhi kewajiban dan baru menerima hak.

Salah satu contoh kewajiban warga negara Indonesia sebagaimana ditegaskan dalam Undang-undang Dasar (UUD 1945) pasal 27-30 dari beberapa ayat dikatakan bahwa, setiap warga negara wajib serta dalam membela, mempertahankan kedaulatan negara Indonesia; wajib membayar pajak dan retribusi yang sudah ditetapkan oleh pemerintah pusat maupun daerah; wajib menaati dan menjunjung tinggi dasar negara, hukum dan pemerintah tanpa terkecuali serta dijalankan sebaik-baiknya; Wajib menghormati hak asasi manusia orang lain; wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan oleh Undang-undang; dan wajib turut serta dalam pembangunan untuk memajukan bangsa ke arah yang lebih baik.

Contoh menerima hak adalah: berhak mendapat perlindungan hukum; berhak

mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak; berhak mendapatkan kedudukan yang sama di mata hukum dan dalam pemerintah; bebas memilih, memeluk dan menjalankan agama yang dipercayai; berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran; dan memiliki hak yang sama dalam kemerdekaan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat secara lisan dan tulisan sesuai Undang-undang yang berlaku.

Berkenaan dengan yang telah diuraikan ini maka upaya pendidikan adalah mendidik peserta didik menjadi individu berkarakter cerdas jujur dan dapat memenuhi kewajiban dengan penuh tanggung jawab. Tujuan akhir penyelenggaraan pendidikan dan sebagai hasil adalah terbentuknya karakter cerdas peserta didik, salah satunya adalah karakter jujur yang dapat menunaikan kewajiban dengan penuh tanggung jawab dan menerima hak (Rahasya, 2017).

The end of education is character atau akhir pendidikan adalah karakter, sebuah ungkapan yang sudah lama didengungkan, tetapi kenyataan saat ini tidak seperti itu, karena kondisi berkarakter tersebut tidak datang dengan sendirinya dan juga tidak setiap upaya pendidikan yang diselenggarakan selama ini menghasilkan karakter cerdas. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dinamika perubahan budaya dan struktur masyarakat Indonesia saat ini secara keseluruhan mengalami perubahan yang fantastis. Nilai-nilai masyarakat mulai perlahan ditinggalkan atau cenderung menghilangkan nilai-nilai moral dan karakter.

Hasil pendidikan yang berkarakter tersebut justru mestinya diupayakan sejak awal dimulainya upaya pendidikan itu sendiri dan seluruh kegiatan nyatanya dilakukan dengan penuh karakter. Dengan denikian *The end of education is character perlu dilengkapi dengan The beginning, the proses and the end of education are all character* (Nulhakim, 2019).

Untuk menghasilkan karakter cerdas jujur serta dapat menunaikan kewajiban dengan penuh tanggung jawab dan menerima hak pada peserta didik, maka pendidikan perlu dimulai dengan jujur penuh tanggung jawab di hadapan Tuhan, hati nurani, diri sendiri dan manusia.

7. Lapang Dada

Salah satu indikator karakter cerdas jujur adalah lapang dada. Secara arti kata "lapang dada" terdiri dua kata yakni lapang dan dada. Kata 'lapang' dapat diartikan sebagai lebar, lega, senang, tidak sibuk atau tidak repot, senggang, longgar dan tidak sempit. Kata 'dada' artinya bagian tubuh sebelah depan di antara perut dan leher atau rongga tubuh tempat letak jantung dan paru-paru. Sedangkan 'lapang dada' diartikan sebagai berasa lega, terasa senang, tidak menjadi gusar (KBBI, 2016). Lapang dada mengandung makna, yakni: ikhlas, tulus, sabar, lega, mengampuni, memaafkan, toleransi, hidup rukun, harmonis, dan lain sejenisnya. Lapang dada atau lapang hati adalah merasa senang atau lega (Zubaidillah, 2018).

Sikap jujur berlapang dada dapat dibuktikan dengan kemampuan penerimaan atau toleransi, kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran individu terhadap perbedaan, baik pendapat, ras, budaya, agama dan segala perbedaan lain. Dia bersikap terbuka, lapang dada, suka rela, dan lemah lembut terhadap itu semua. Sikap lapang dada ini juga merupakan nilai karakter cerdas yang berkaitan dengan etika, akhlak dan moral serta terpancar hasil olah pikir, hati, rasa dan karsa. Karakter jujur lapang dada ini diharapkan menjadi salah satu hasil dari upaya pendidikan yang diselenggarakan (Mukmin, 2020).

Kitab suci menjelaskan lapang dada sebagai kelegaan dan ketidaklegaan atau tidak lapang dada sebagai orang yang letih lesu dan berbeban berat dan diundang oleh nabi Isa Almasih (Yesus Kristus) untuk mendapatkan kelegaan dan ketenangan jiwa serta belajar bersikap lemah lembut dan

rendah hati. Dikatakan demikian, marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan (Alkitab [2006] Matius 11: 28-30). Ketidaklegaan, ketidaktenangan jiwa atau kegusaran, ketidaklemahlembutan atau kekerasan, tidak rendah hati atau sombong (angkuh, tinggi hati) merupakan masalah terbesar yang memberatkan dan membuat manusia melarat sepanjang perjalanan hidupnya.

Secerdas, sependai dan sehebat apapun manusia yang diperolehnya melalui belajar atau sekolah, apabila karakternya tidak berubah menjadi lemah lembut dan rendah hati atau sombong, angkuh dan tinggi hati serta sifat kekerasan, maka hidupnya sangat terkenggang dan menderita di bawah tekanan itu semua. Ada ungkapan mengatakan bahwa orang yang paling sengsara, melarat dan menderita di dunia ini adalah orang sombong, tinggi hati dan angkuh. Sebaliknya orang yang paling bahagia di dunia ini adalah orang yang rendah hati. Inilah maksudnya lapang dada atau lega, jiwa tenang, rendah hati, dan lemah lembut. Tidak lapang dada atau sombong, angkuh dan tinggi hati merupakan dosa terbesar di dunia sepanjang sejarah manusia sejak menghuni planet bumi ini.

Orang yang rendah hati, karakternya mudah berubah menjadi baik, sebaliknya orang sombong sangat sulit berubah walaupun sekolah setinggi apapun yang ditempuhnya, itu hanya tersekolah menjadi cerdas dan tidak terdidik menjadi manusia berkarakter. Dosa terbesar dan beban terberat yang sangat memberatkan, melelahkan, dan meletihkan manusia setiap hari, maka nabi Isa Almasih mengundang datang bertobat untuk dididik menjadi manusia berkarakter cerdas lemah lembut, rendah hati, lega, jiwa tenang dan

menikmati kenikmatan dari Tuhan Pemberi nikmat di bumi ini seperti di Sorga.

Inilah artinya “lapang dada” yang dimaksud dalam butir ini berkenaan dengan karakter cerdas jujur. Karakter cerdas ini didikan melalui pendidikan karakter cerdas sebagaimana dipaparkan dan dirancang dalam pembahasan ini, yaitu model pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas.

8. Memegang Janji

Menepati janji berarti berusaha untuk memenuhi semua yang telah dijanjikan kepada orang lain di masa yang akan datang dan inilah salah satu karakter yang dimiliki oleh individu yang telah terdidik dalam nilai-nilai karakter cerdas jujur. Orang yang menepati janji adalah orang yang dapat memenuhi semua yang dijanjikannya. Lawan dari menepati janji adalah ingkar janji. Menepati janji merupakan salah satu sifat terpuji yang menunjukkan keluhuran budi manusia dan sekaligus menjadi hiasan yang dapat mengantarkannya mencapai kesuksesan dari upaya yang dilakukan (Rochmawati, 2018).

Menepati janji juga dapat menarik simpati dan penghormatan orang lain. Janji adalah perkataan yang menyatakan kesanggupan untuk berbuat sesuatu, pernyataan dua pihak untuk menyanggupi atau bersedia berbuat sesuatu, syarat atau ketentuan yang harus dipenuhi, penaguhan waktu, dan lain-lain (Rahasya, 2017). Janji dalam bahasa Inggris disebut promise yang artinya janji atau tanda-tanda akan terjadinya sesuatu. Ingkar janji sama dengan tidak menepati janji (Muthohar, 2021).

Karakter Jujur dalam menepati janji merupakan hutang yang wajib untuk dibayar sesuai dengan nilainya. Menepati janji bukan sembarang sikap, melainkan mempertaruhkan harkat dan martabat dirinya di hadapan orang lain demi memberi keyakinan pada orang tersebut bahwa ia sanggup untuk menepati janji atau membayarnya. Dengan sikap jujur, janji

akan tertunai dan amanah akan dijalankan dengan komitmen tinggi dan kesetiaan.

Memegang atau menepati janji dapat dijelaskan sebagai ketidaklalaian dan komitmen yang tinggi dari seseorang yang telah berjanji atau mengadakan perjanjian. Salah satu pribadi sejati yang tidak lalai dalam menepati janji adalah satu-satunya Tuhan Sang Pencipta Yahweh Semesta Alam. Dikatakan dalam Akitab (Surat II Petrus 3:9), yaitu “Tuhan tidak lalai menepati janji-Nya, sekalipun ada orang yang menganggapnya sebagai kelalaian, tetapi Ia sabar terhadap kamu, karena Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat.

Tuhan menghendaki agar setiap manusia menjadi pribadi yang berkarakter jujur, tidak ingkar janji, melainkan berpegang dan menepati janji seperti dirinya sendiri. Sikap yang berpegang atau menepati janji adalah salah satu sikap orang jujur yang telah terdidik dengan baik dalam pendidikan karakter cerdas. Sikap ini juga merupakan salah satu hasil pendidikan yang diharapkan tercapai dalam penyelenggaraan pendidikan.

KESIMPULAN

Dari pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter jujur yang perlu didikan kepada peserta didik melalui setiap pembelajaran yang diselenggarakan oleh setiap pendidik adalah karakter: berkata apa adanya, berbuat atas dasar kebenaran, membela kebenaran, bertanggung jawab, memenuhi kewajiban dan menerima hak, lapang dada, dan memegang janji. Nilai-nilai karakter cerdas ini merupakan materi didikan untuk mendidik peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter dan berkecerdasan jujur. dan nilai tertinggi 90 dengan nilai rata-rata.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab. (2006). Perjanjian Lama dan Baru. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia
- Abdillah, H. (2020). Nilai Pendidikan Islam dalam Kesenian Wayang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 411–432.
- Amirrudin, M., Harun, H., Yasid, M., Roiqoh, S., & Rohana, F. S. (2021). The Development of Education Character Policy and Programs in Information Society of Kampung Cyber Yogyakarta. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 71–82. <https://doi.org/10.25217/ji.v6i2.1326>
- Andika, N. & Nina, K. (2017). Studi Tentang Perkembangan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Potensia*, 1(69), 14–22.
- Ansori, Y. Z. (2022). Strategi Pendidik dalam Menumbuhkan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini. *Obsesi*, 6(1), 261–270. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1208>
- Ardila, R. M., Nurhasanah, N., & Salimi, M. (2017). Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dan Pembelajarannya Di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 12), 79–85. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/view/11151>
- Dakhi, O. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Problem Solving Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Prestasi Belajar. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 8–15. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.2>
- Fahira, V., & Satria, R. (2021). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran. *An-Nuha*, 1(4), 448–460. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.105>
- Fajra, M., Ambiyar, A., Rizal, F., & Dakhi, O. (2020). Pengembangan Model Evaluasi Kualitas Output Pembelajaran Teknik Komputer dan Jaringan di SMK Kota Padang. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 1–9. <https://doi.org/10.24905/cakrawala.v14i1.1480>
- Febrya, I. W. V., & Elmirawati, E. (2017). Analisis Faktor Penyebab Orientasi Seksual Menyimpang Pada Narapidana Perempuan Di Lapas Kelas II A Pekanbaru. *Sisi Lain Realita*, 2(2), 13–30. [https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2017.vol2\(2\).2462](https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2017.vol2(2).2462)
- Hajiannor, H. & Ani C. A. (2022). Limitasi Domain Kognisi Dan Perilaku Dalam Pembentukan Karakter (Tinjauan Sufistik Pendidikan Islam). *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 4(2), 143–157.
- Hendrika, D. S. (2022). Gambaran Self Regulated Learning Pada Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), Page 60–66. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.10>
- Iqbal, M., Yulastri, W., & Adison, J. (2021). Kontribusi Kegiatan Mentoring dalam Pembinaan Karakter Jujur Peserta Didik. *Journal of Education Research*, 2(4), 151–156. <https://doi.org/10.37985/jer.v2i4.68>
- Laoli, A., Dakhi, O., & Zagoto, M. M. (2022). The Application of Lesson Study in Improving the Quality of English Teaching. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2238–2246.
- Lase, F. (2020, August). Pendidikan Karakter untuk Membangun Watak Bangsa. *Hantaran*, 1(1)1–13.

- Lase, F. (2022). *Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas di Era Revolusi 4.0 dan Society 5.0* (F. Lase (ed.); 1). Nas Media Indonesia.
- Lase, F., Nirwana, H., Neviyarni, N. (2018). A Model of Learning of Intelligent Characters In Higher Education. *Proceedings of the International Conference on Language, Literature, and Education (ICLLE)*, 21(1), 72–77.
- Lase, F., Nirwana, H., Neviyarni, N., & Marjohan, M. (2020). The Differences of Honest Characters of Students Before and After Learning with A Model of Learning of Intelligent Character. *Journal of Educational and Learning Studies*, 3(1), 41-56. <https://doi.org/10.32698/0962>
- Lase, F., Zega, A., Bangunan, P. T., & Keguruan, I. (2022). Sikap Kepribadian Guru PAUD yang Menarik dan Disukai Peserta Didik. *Obsesi*, 6(3), 2107–2126.
- Latifah, S. A., Sutejo, & Suprayitno, E. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dan Pesan Edukatif Dalam Dongeng Nusantara Bertutur. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 127–136.
- Masril, M., Dakhi, O., Nasution, T., & Ambiyar, A. (2020). Analisis Gender Dan Intellectual Intelligence Terhadap Kreativitas. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 182–191. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i2.1847>
- Masril, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Kurikulum 2013 Di SMK Negeri 2 Padang. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12 (1), 12-25.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Siswa Berdasarkan Kemdikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Mukmin, T., & Fitriyani. (2020). Kejujuran Sebagai Dasar Kesuksesan Diplomas Rasulallah. *Jurnal Seminar Internasional*, 1(1), 242–256.
- Mulyadi, D., Sapriya, S., & Rahmat, R. (2019). Kajian tentang Penumbuhan Karakter Jujur Peserta Didik sebagai Upaya Pengembangan Dimensi Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture) di SMA Alfa Centauri Bandung. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 6(2), 220–232. <https://doi.org/10.36835/modeling.v6i2.471>
- Mustikaningrum, G. & Raharjo, T. J. (2021). Implementation of Character Education Empowerment Thematically, with Literacy Movement, and with Counseling Guidance at Public Preliminary School. *Primary Education*, 10(2), 108–116. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/view/46002>
- Muthohar, A. (2021). Implementation and Development Models of Character Education in School. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(2), 69–82. <https://doi.org/10.21093/twt.v8i2.3236>
- Nabilah, M., Sitompul, S. S., & Hamdani, H. (2020). Analisis Kemampuan Kognitif Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Momentum Dan Impuls. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pembelajaran Fisika*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.26418/jippf.v1i1.41876>

- Nawali, A. K. (2018). Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(1), 1-13. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i1.885>
- Novalinda, R., Dakhi, O., Fajra, M., Azman, A., Masril, M., Ambiyar, A., & Verawardina, U. (2020). Learning Model Team Assisted Individualization Assisted Module to Improve Social Interaction and Student Learning Achievement. *Universal Journal of Educational Research*, 8(12A), 7974–7980. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.082585>
- Nulhakim, L. (2019). Konsep Bimbingan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa BKI Melalui Pembiasaan (Conditioning). *Al-Tazkiah*, 8(2), 129–153.
- Nurqaidah, S., & Hendra, A. (2022). Persepsi Siswa Tentang Efikasi Guru Dan Tingkah Laku Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), Page 158–166. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.23>
- Rahasya, M. K. (2017). Teaching Good Character in a Narrative Text Through Storytelling. *Journal of English and Education*, 5(2), 145–153.
- Resmi, D. A. S. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Religiusitas Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler *Keagamaan Islam*. *Jurnal Tarbawi*, 5(1), 19–35.
- Rochmawati, N. (2018). Peran Guru Dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 1. <https://doi.org/10.30659/jspi.v1i2.3203>
- Saeful, A. (2021). Implementasi nilai kejujuran dalam pendidikan. *Tarbawi*, 4(2), 124–142.
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 222-235.
- Timor, A. R., Ambiyar, A., Dakhi, O., Verawardina, U., & Zagoto, M. M. (2020). Effectiveness of problem-based Model Learning On Learning Outcomes And Student Learning Motivation In Basic Electronic Subjects. *International Journal Of Multi Science*, 1(10), 1-8.
- Tyera, L., Megawati, M., & Rusli, M. (2022). Penerapan Keterampilan Proses Dasar Berbasis Lingkungan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 112–123. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.18>
- Wijaya, R. K. (2020). Alkitab adalah Firman Allah yang Tanpa Salah. *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 6(1), 94–105. <https://e-journal.sttyestoya.ac.id/index.php/rhema/article/viewFile/64/54>
- Yansyah, R., & Rahayu, R. (2018). Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, Dan Transgender (Lgbt): Perspektif Ham Dan Agama Dalam Lingkup Hukum Di Indonesia. *Law Reform*, 14(1), 132. <https://doi.org/10.14710/lr.v14i1.2042>
- Zagoto, M. M. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa Melalui Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Word Square. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.1>

Zagoto, M. M. & Dakhi, O (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Peminatan Berbasis Pendekatan Saintifik Untuk Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 157-170.

Zagoto, M. M., Yarni, N., & Dakhi, O. (2019). Perbedaan Individu Dari Gaya Belajarnya Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 259–265.
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v2i2.481>

Zubaidillah, M. H. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Adversity Quotient Pada Cerita Nabi Mûsâ Dalam Alquran. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 11(24), 19–50.
<https://doi.org/10.35931/aq.v0i0.9>